

IDENTIFICATION OF JATAKA STORIES IN THE BUDDHIST'S CANDIS OF CENTRAL JAVA

(A Semiotic Study of Reliefs in the Candi Sojiwan, Mendut, and Borobudur)

Santacitto Sentot, Aryanto Firnadi, Rakay Indramayapanna

Prodi Dharma Acarya, STAB Kertarajasa

E-mail: santacitto@gmail.com; arieyan@gmail.com; rakayindra44@gmail.com

Abstract: The story of the past life of Buddha Gotama has become one of the most important discussions in Buddhist philosophy. The stories of his life are recorded in the Pāli Canon mainly in the Jātaka texts (birth stories of the Buddha). Jataka stories have obtained popularity in ancient times in Buddhist countries such as India, Sri Lanka, Myanmar, Thailand and even Indonesia. Its reputation appeared from many Jātaka stories are being put into Buddhist art and architecture. In Indonesia, Jataka stories are found among reliefs on the walls of Candi Buddhist, such as Candi Sojiwan, Mendut and Borobudur. However, at present time there is no books that tries to discuss Jātaka story carved on the walls of these temples thoroughly and systematically. This research tries to identify reliefs of Jātaka found in three Candi that are located in Central Java namely Candi Sojiwan, Mendut and Borobudur. The theory used in this research is Semiotics theory of Charles Shanders Pierce. This theory is used to interpret the signs contained in the reliefs of the Candi by using triangle of meaning ie., interpretan (researchers), objects (reliefs on the three Candi) and signs. Within the sign there are three things being analyzed namely icons, indexes and symbols. In relation to icon, the researcher identifies the images on the relief as they are. Then, in indexes, the researcher interpret images that have been identified in accordance with the existing context. For example, the icon that reveals the images of humans, crowns, and jewelry shows that someone who wore the crown and jewelry was identified as a high standing one or even a king. Because these three Candi are Buddhist temples, the symbols given is ofcourse tend to Buddhist context. When certain reliefs are identified to have represented certain Jātaka stories, they are considered objects that symbolize the Jātaka story. In this research there are 109 panel reliefs from three Candi that have been successfully studied. Among 109 panel reliefs there are 38 panels indentified as representing Jātaka stories. In Candi Sojiwan there are found 20 panel reliefs but only 8 panels have been identified telling the story of Jātaka. From 45 panels, 15 panel reliefs in Candi Mendut have been found to represent the Jātaka story. Meanwhile, 230 panel reliefs in Borobudur temple were then reduced to 44 panels and 15 are successfully identified to have links to Jātaka stories.

Keywords: *Jātaka, Candi, Semiotic*

IDENTIFIKASI KISAH-KISAH JĀTAKA DI CANDI-CANDI BUDDHIS JAWA TENGAH

(Sebuah Kajian Semiotika pada Relief di Candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur)

Abstrak: Kisah kehidupan lampau Buddha Gotama telah menjadi salah satu pembahasan penting dalam filsafat agama Buddha. Kisah-kisah kehidupan beliau tercatat di dalam Kanon Pāli terutama dalam teks Jātaka (*birth stories of the Buddha*). Kisah-kisah Jātaka telah mengalami popularitas pada zaman kuno di negara-negara Buddhis seperti India, Sri Lanka, Myanmar, Thailand dan bahkan Indonesia. Reputasinya tampak dari banyaknya cerita Jātaka yang dituangkan dalam seni dan arsitektur Buddhis. Di Indonesia sendiri kisah-kisah Jātaka tertuang pada relief di dinding candi-candi Buddhis, seperti candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur. Namun demikian, saat ini tidak ada buku yang telah mencoba membahas kisah Jātaka yang terpahat pada dinding candi-candi ini secara menyeluruh dan sistematis. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi kisah-kisah Jātaka pada relief di tiga candi yang berlokasi di Jawa Tengah yakni Sojiwan, Mendut, dan Borobudur. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Semiotika Charles Shanderson Peirce. Teori ini digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda yang terdapat pada relief di candi-candi tersebut dengan menggunakan segitiga makna (*triangle of meaning*) yakni interpretan (peneliti), objek (relief-relief pada tiga candi) dan tanda. Dalam tanda terdapat tiga hal yang dikaji yakni ikon, indeks dan simbol. Berhubungan dengan ikon peneliti mengidentifikasi gambar-gambar di relief sebagaimana adanya. Selanjutnya dalam indeks gambar-gambar yang sudah teridentifikasi dimaknai oleh peneliti sesuai dengan konteks yang ada. Misalnya, ikon yang menampilkan ada gambar manusia, mahkota, dan perhiasan menunjukkan bahwa seseorang yang mengenakan mahkota dan perhiasan tersebut diidentifikasi sebagai seorang bangsawan atau bahkan seorang raja. Disebabkan tiga candi ini merupakan candi Buddhis, simbol yang diberikan tentunya cenderung pada konteks Buddhis. Apabila pada relief tertentu teridentifikasi telah merepresentasikan kisah Jātaka tertentu, maka relief tersebut dianggap sebagai objek yang menyimbolkan kisah Jātaka. Dalam penelitian ini terdapat 109 panel relief tiga candi yang telah berhasil dikaji. Dari 109 panel relief tersebut terdapat 38 panel yang teridentifikasi merepresentasikan kisah-kisah jātaka. Pada candi Sojiwan terdapat 20 panel relief namun hanya 8 panel relief yang teridentifikasi telah mengisahkan cerita Jātaka. Dari 45 panel, 15 panel relief yang terdapat di candi Mendut ditemukan telah merepresentasikan kisah Jātaka. Sementara itu, 230 panel relief di candi Borobudur yang kemudian direduksi menjadi 44 panel dan berhasil diidentifikasi 15 panel relief yang memiliki hubungan dengan kisah-kisah Jātaka.

Kata kunci: *Jātaka, Candi, Semiotika.*

PENDAHULUAN

Secara harfiah, seperti yang disebutkan dalam kamus yang disusun oleh Rhys David dan William Stede (1997:281) "*Pāli-English Dictionary*", istilah "jātaka" diartikan sebagai "*belonging to what has been born*" yang dapat diterjemahkan "hal yang berhubungan dengan apa yang telah dilahirkan". Arti pernyataan ini merujuk kepada kisah-kisah kelahiran. Ini mengacu kepada kisah-kisah kelahiran lampau Bodhisatta. Agama Buddha sekte Theravāda sendiri memiliki kitab yang bernama Jātaka. Kitab ini berisi syair-syair yang dipercaya diucapkan oleh Sang Buddha. Kisah-kisah kelahiran lampau Bodhisatta tidak diceritakan dalam kitab Jātaka ini, namun justru di kitab komentarnya (Jātaka Atthakathā). Seperti yang ditemukan di kitab ini, terdapat 547 kisah kelahiran lampau Bodhisatta (Cowell, 2003:305). Dalam kisah-kisah ini, tidak hanya Bodhisatta terlahir sebagai manusia dalam kelahiran-kelahiran yang lampau, tetapi terkadang terlahir sebagai dewa, brahma, bahkan sebagai binatang. Kitab Buddhis lain yang menceritakan kisah-kisah kelahiran lampau Bodhisatta adalah Jātakamala. Buku ini ditulis dalam bahasa Sansekerta, dan dipercaya disusun oleh Arya Sura (Speyer, 1895:xvi). Terdapat 34 kisah kelahiran lampau Bodhisatta dalam buku ini.

Kisah-kisah Jātaka tampaknya pernah mengalami popularitas pada zaman kuno di negara-negara Buddhis seperti India, Sri Lanka, Myanmar, Thailand dan bahkan Indonesia. Kisah-kisah Jātaka telah digunakan sebagai media untuk pembabaran ajaran Buddha terutama kepada masyarakat umum baik kaum intelektual maupun non-intelektual. Hal ini terlihat pada fakta di mana kisah-kisah Jātaka merupakan cerita-cerita Buddhis yang paling sering ditemukan di dalam seni dan arsitektur Buddhis. Biasanya, mereka tertuang dalam bentuk pahatan-pahatan di relief-relief bangunan Buddhis baik di dinding stupa, candi, maupun di gapura dan juga tertuang dalam bentuk gambar (*paintings*). Sebagai contoh, di India kisah-kisah Jātaka ditemukan di stupa-stupa terkenal seperti Bhārhut, Sañci dan Amarāvati (Seckel dalam *Encyclopedia of Buddhism Vol. III*, 1971: 487). Bahkan, dikatakan bahwa kisah-kisah Jātaka yang dipahatkan di stupa Bhārhut masing-masing memiliki judul kisahnya (Kulasuriya dalam *Encyclopaedia of Buddhism Vol. VI*, 1996:8). Sementara itu, kisah-kisah Jātaka yang tertuang dalam bentuk gambar ditemukan dalam jumlah masif di gua-gua Ajanta di India (Sivaramamurti dalam *Encyclopaedia of Buddhism Vol. I*, 1965:300-11).

Popularitas kisah-kisah Jātaka sebagai media pembabaran ajaran

Buddha melalui seni dan arsitektur Buddhis barangkali disebabkan karena pesan-pesan yang tertuang dalam kisah-kisahnyanya mudah dipahami oleh semua kalangan. Hal ini berbeda halnya apabila ajaran Buddha diberikan melalui pendekatan filsafat yang mendalam. Dalam sejarah agama Buddha di Indonesia sekitar abad ketujuh pada masa kejayaan Dinasti Syailendra, pembabaran ajaran Buddha tampaknya juga menggunakan pendekatan yang sama, yakni dengan menuangkan kisah-kisah Jātaka pada relief candi-candi Buddhis di Jawa Tengah, seperti Borobudur, Mendut, Sojiwan.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kisah-kisah Jātaka yang terpahat di dinding candi-candi Buddhis di Jawa Tengah hingga saat ini belum terdokumentasi secara menyeluruh dan sistematis dalam bentuk penelitian, kajian maupun buku-buku populer. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa buku mengenai candi-candi Buddhis di Jawa Tengah telah ditulis oleh beberapa sarjana. Namun demikian, kajian secara khusus dalam bentuk penulisan ilmiah yang fokus mengidentifikasi dan membahas kisah-kisah Jātaka yang terdapat di candi-candi ini belum pernah dilakukan. Memang dalam buku-buku tersebut telah dibahas beberapa kisah Jātaka yang ada

pada candi-candi Buddhis di Jawa Tengah. Namun demikian, pemaparan yang dituangkan biasanya diberikan secara umum, karena memang bukan tema yang difokuskan. Artinya, buku-buku ini pada umumnya hanya menguak keberadaan kisah-kisah Jātaka pada relief di candi-candi ini, tanpa misalnya menunjukkan kisah-kisah Jātaka melalui gambar langsung yang didapat dari relief-relief yang ada. Di samping itu, dalam buku tertentu misalnya, meskipun kisah-kisah Jātaka telah disinggung, tidak semua kisahnyanya disebutkan. Sebagai contoh, Soekmono (1976) dalam bukunya yang berjudul "*Chandi Borobudur A Monument of Mankind*" menjelaskan keberadaan kisah-kisah Jātaka yang terdapat pada relief di Candi Borobudur, namun di buku ini pun, hanya beberapa kisah Jātaka yang disebutkan. Pemaparannya juga dijelaskan secara singkat. Salah satu kisah Jātaka yang terkenal di banyak bangunan Buddhis di dunia yang juga tampak di salah satu dinding Candi Borobudur yakni Mahākapijātaka tidak disebutkan sama sekali di buku ini. Miksic dalam bukunya "*Borobudur Golden Tales of the Buddha*" juga mengakui bahwa beberapa kisah-kisah pada relief di Candi Borobudur belum teridentifikasi (1997:71). Selain itu, dalam sebuah buku yang berjudul "*Kraton Ratu Boko – A Javanese Site of Enigmatic Beauty*", buku

yang disusun oleh banyak pihak dan dicetak oleh The Government of the Republic of Indonesia hanya menyebutkan keberadaan beberapa kisah Jātaka di Candi Sojiwan tanpa mengidentifikasikannya secara jelas meskipun candi ini juga menjadi salah satu topik pembahasan di buku ini (2015:120-23). Padahal, diketahui bahwa di candi ini terdapat banyak relief yang menggambarkan kisah-kisah Jātaka.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangan literatur kisah-kisah jātaka yang lebih komprehensif berdasarkan relief candi-candi tersebut di atas. Terdapat beberapa masalah yang diangkat, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan pada latar belakang masalah penelitian ini yakni (1) Bagaimana keragaman kisah-kisah Jātaka yang termuat di relief candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur?; (2) Bagaimana identifikasi kisah-kisah Jātaka yang termuat di relief candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur?

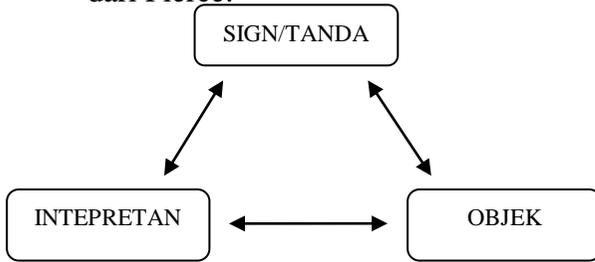
Masalah pada penelitian ini perlu untuk dibatasi sehingga kajian ini akan lebih fokus pada permasalahan yang telah dikemukakan. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan masalah yakni (1) batasan *tema*; difokuskan pada keragaman kisah-kisah Jātaka yang terdapat pada relief candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur; (2) batasan *lokus*;

mengkaji penelitian ini di candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur yang terletak di provinsi Jawa Tengah.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Semiotika Charles Shandors Pierce (Kriyantono, 2009: 264). Semiotika merupakan sebetulnya *hermeneutika* yakni nama klasik untuk studi mengenai penafsiran sastra (Stokes, 2007:76). Secara harfiah semiotika berarti ilmu mengenai tanda. *Ferdinand De Saussure* (1983) meyakini bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sebagian besar “sistem tanda” dan bahwa tidak ada alasan untuk tidak dapat diterapkan pada bentuk media atau bentuk kultural apapun (Stokes, 2007: 76). Stokes juga menjelaskan bahwa analisis semiotika dapat dikombinasikan dengan analisis isi. Kaitannya dengan penelitian ini, teori analisis semiotika dapat digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda yang terdapat pada relief candi-candi Buddhis di Jawa Tengah sehingga kisah-kisah Jātaka dapat teridentifikasi secara menyeluruh.

Pada teori Semiotika Pierce dikenal segitiga makna yang seringkali disebut sebagai *triangle of meaning*. Segitiga makna ini digunakan untuk mengupas bagaimana makna muncul ketika sebuah tanda digunakan seseorang untuk berkomunikasi (Kriyantono, 2009: 265). Di bawah ini

merupakan bagan segitiga makna dari Pierce:

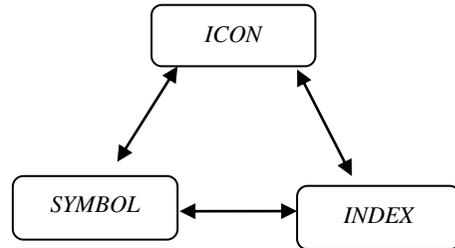


Gambar 1. *Triangle of Meaning Pierce* (Kriyantono, 2009: 265)

Sign/tanda merupakan fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri. *Object*/objek merupakan konteks sosial yang menjadi referensi tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Sedangkan *Intepretan* adalah orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Sobur, 2006: 42).

Berdasarkan obyeknya, Pierce membagi tanda menjadi tiga yakni Ikon (*Icon*), Indeks (*Index*), dan Simbol (*Symbol*) (Sobur 2006: 42). Ikon adalah suatu benda fisik yang menyerupai apa yang direpresantasikannya (bisa dua atau tiga dimensi). Misalnya adalah patung yang merupakan obyek tiga dimensi. Indeks adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Indeks disebut juga sinyal (*signal*) atau gejala (*symptom*). Indeks muncul berdasarkan hubungan

antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan obyek yang maknanya disepakati bersama. Berikut merupakan bagan ikon, indeks, dan simbol tersebut:



Gambar 2. *Icon, Index, Symbol Pierce* (John Fiske, 1990)

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini setiap relief yang ada dikategorikan sebagai ikon yang memuat unsur-unsur fisik sebenarnya. Indeks berfungsi untuk menangkap sinyal yang diperoleh dari ikon. Misalnya dalam ikon ada gambar seekor buaya, monyet, dan sungai. Dalam hal ini indeksinya adalah bahwa monyet yang duduk di atas punggung buaya tengah mengelabui buaya tersebut agar ia dapat menyeberangi sungai. Sementara itu simbol digunakan untuk mengetahui keseluruhan cerita yang digambarkan pada relief. Sebagai contoh dalam relief yang menunjukkan ada gambar monyet, buaya, dan sungai merepresentasikan atau menyimbolkan bahwa ini adalah kisah jātaka khususnya Sumsūmārajātaka.

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif menurut Furchan (2007: 39) merupakan bentuk dalam melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada. Penelitian deskriptif berkenaan dengan beberapa hal yakni kondisi atau hubungan yang ada; praktek-praktek yang sedang berlaku; keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki; proses-proses yang sedang berlangsung; pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan; atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma interpretatif sehingga tidak digunakan untuk mengukur kecenderungan melainkan untuk menganalisis fenomena sosial atau budaya secara menyeluruh (Suryadi, 2010: 429). Lokus pada penelitian ini berlokasi di Candi Sojiwan, Mendut dan Borobudur di Jawa Tengah. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan selama dua bulan terhitung sejak proposal ini disetujui untuk dilanjutkan dalam proses penelitian. Pada penelitian kualitatif sumber data yang digunakan merujuk pada data deskriptif, dokumen pribadi atau resmi lembaga, catatan lapangan, pernyataan seseorang, gambar dan foto-foto. (Ruslan 2003: 245). Dalam hal ini penelitian ini

menggunakan sumber data yakni *pertama*, data primer (data utama): data utama dari penelitian ini adalah melalui hasil observasi yang berkenaan dengan apa yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diselidiki yakni relief pada candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur yang merupakan candi-candi Buddhis di Jawa Tengah. *Kedua* data sekunder (data pendukung) yang merupakan sebuah data pendukung yang ada pada penelitian. Data pendukung pada penelitian ini didapatkan melalui teknik dokumentasi terhadap buku-buku jātaka (volume I s.d. VI). Selain itu didapatkan juga melalui dokumen berupa foto serta kepustakaan, buku-buku pendukung, maupun media online.

Teknik analisis data ini menggunakan pendekatan semiotika Pierce, yang hasil datanya diperkuat melalui observasi maupun teknik dokumentasi. Selanjutnya dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model *Miles and Huberman* melalui langkah-langkah yakni (1) Reduksi data; (2) Penyajian Data; (3) Verifikasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data telah didapatkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Data

mentah yang telah diperoleh di lapangan telah direduksi, disajikan, dan dianalisis dalam bentuk tabel. Selanjutnya dilakukan verifikasi terhadap hasil analisis data tersebut. Perlu dicatat bahwa proses identifikasi terhadap relief-relief yang terkumpul juga mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan pertama disebabkan beberapa relief telah mengalami kerusakan. Kesulitan kedua, beberapa relief hanya memperlihatkan objek tunggal sehingga sulit diidentifikasi sebagai sebuah cerita. Kesulitan yang ketiga adalah tidak sedikit gambar yang ada pada relief-relief khususnya di candi Borobudur menampilkan aktivitas-aktivitas sekelompok manusia yang cenderung dapat menimbulkan multi interpretasi. Namun demikian melalui perbandingan beberapa relief terhadap kisah-kisah Jātaka yang termuat pada teks Jātaka telah ditemukan kisah-kisah Jātaka.

Melalui analisis data yang telah dilakukan terhadap candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur dengan menggunakan analisis Semiotika Pierce yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol maka pada sub bab ini akan disajikan hasil identifikasi dari ketiga candi tersebut.

Pertama, pada candi Sojiwan terdapat total 20 panel relief yang telah diidentifikasi. Diantara panel tersebut terdapat 8 panel relief yang teridentifikasi

merepresentasikan kisah-kisah jātaka. Serta 12 panel yang tidak merepresentasikan kisah-kisah jātaka namun terdapat pada sumber lainnya seperti pada papan informasi candi, *Panchatantra*, *Hitopadesha*, dan *Tantri Kāmandaka*.

Kedua, pada candi Mendut terdapat total 45 panel relief yang telah diidentifikasi. Diantara panel tersebut terdapat 15 panel relief yang teridentifikasi merepresentasikan kisah-kisah jātaka. Serta 30 panel yang tidak merepresentasikan kisah-kisah jātaka namun terdapat pada sumber lainnya seperti pada *Panchatantra*, dan *Tantri Kāmandaka*.

Ketiga, pada candi Borobudur terdapat 230 panel relief yang kemudian direduksi menjadi 44 panel. Namun demikian dari 44 panel tersebut terdapat rangkaian cerita yang tidak bisa dipisahkan, sehingga berdasarkan rangkaian ceritanya pada candi Borobudur ini diklasifikasikan menjadi 16 panel relief yang telah diidentifikasi. Diantara panel tersebut terdapat 15 panel relief yang teridentifikasi merepresentasikan kisah-kisah jātaka. Serta 1 diantaranya yang tidak merepresentasikan kisah jātaka namun terdapat pada sumber lainnya yakni pada *avadana*.

Untuk memperjelas uraian di atas, maka disajikan tabel hasil identifikasi kisah-kisah jātaka

pada candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil identifikasi kisah-kisah jātaka pada candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur

| No. | No. Relief | Candi | Hasil Identifikasi |
|-----|------------|-----------|--|
| 1. | 3 | Sojiwan | Kacchapajātaka (Jātaka no. 178) |
| 2. | 5 | Sojiwan | Sumsumārajātaka (Jātaka no. 208). |
| 3. | 9 | Sojiwan | Nakulajātaka (Jātaka no. 165) |
| 4. | 10 | Sojiwan | Cūladhanuggahajātaka (Jātaka no. 374). |
| 5. | 12 | Sojiwan | Suvanakkakkaṭakajātaka (Jātaka no. 389). |
| 6. | 14 | Sojiwan | Kākajātaka (Jātaka no. 140). |
| 7. | 18 | Sojiwan | Candakinnarījātaka (Jātaka no. 485). |
| 8. | 19 | Sojiwan | Candakinnarījātaka (Jātaka no. 485). |
| 9. | 4 | Mendut | Suvaṇṇakakkaṭajātaka (Jātaka no. 389). |
| 10. | 6 | Mendut | Kaḷāyamuṭṭhijātaka (Jātaka no. 176). |
| 11. | 8 | Mendut | Kacchapajātaka (Jātaka no. 215). |
| 12. | 9 | Mendut | Nakulajātaka (Jātaka no. 165). |
| 13. | 11 | Mendut | Manikanthakajātaka (Jātaka no. 253). |
| 14. | 14 | Mendut | Nakulajātaka (Jātaka no. 165). |
| 15. | 20 | Mendut | Mahāsukajātaka (Jātaka no 429). |
| 16. | 21 | Mendut | Kuṭidūsakajātaka (Jātaka no 321). |
| 17. | 26 | Mendut | Nakulajātaka (jātaka no. 165). |
| 18. | 38 | Mendut | Rurumigarājajātaka (Jātaka no 482). |
| 19. | 39 | Mendut | Biḷarajātaka (jātaka no. 128). |
| 20. | 40 | Mendut | Bakajātaka (Jātaka |
| 21. | 41 | Mendut | no 38). Sumsumārajātaka (Jātaka no. 208). |
| 22. | 42 | Mendut | Naccajātaka (Jātaka no 32). |
| 23. | 43 | Mendut | Mahāsuvarājājātaka (Jātaka no. 429). |
| 24. | 1 | Borobudur | Sivijātaka (Jātaka no. 499). |
| 25. | 2 | Borobudur | Kummasāpiṇḍijātaka (Jātaka no. 415). |
| 26. | 3 | Borobudur | Khadiraṅgarājātaka (Jātaka no. 40). |
| 27. | 4 | Borobudur | Sasapaṇḍitajātaka (Jātaka no. 316). |
| 28. | 5 | Borobudur | Macchajātaka (Jātaka no. 75). |
| 29. | 6 | Borobudur | Vaṭṭakajātaka (Jātaka no. 35). |
| 30. | 7 | Borobudur | Mahāhamsajātaka (Jātaka no. 534). |
| 31. | 8 | Borobudur | Mahākapijātaka (Jātaka no. 516). |
| 32. | 9 | Borobudur | Rurumigarājajātaka (Jātaka no. 482). |
| 33. | 10 | Borobudur | Sarabhamigajātaka (Jātaka no. 483). |
| 34. | 11 | Borobudur | Mahākapijātaka (Jātaka no. 407). |
| 35. | 12 | Borobudur | Mahimsarājājātaka (Jātaka no. 278). |
| 36. | 13 | Borobudur | Javasakuṇajātaka (Jātaka no. 308). |
| 37. | 15 | Borobudur | Visayhajātaka (Jātaka no. 340). |
| 38. | 16 | Borobudur | Akittijātaka (Jātaka no. 480). |

Berdasarkan tabel di atas, telah diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat 38 panel relief yang ada di ketiga candi tersebut dan teridentifikasi merepresentasikan kisah-kisah jātaka. Beberapa di antara panel tersebut merepresentasikan kisah jātaka yang sama. Misalnya seperti kisah Kacchapajātaka

(jātaka no. 178) yang terdapat pada panel nomor 3 di candi Sojiwan dan nomor 8 di candi Mendut. Kisah Nakulajātaka (jātaka no. 165) terdapat pada panel relief nomor 9 di candi Sojiwan serta nomor 9, 14, dan 26 pada candi Mendut. Kemudian kisah Sumsumārajātaka (jātaka no. 208) yang terdapat pada panel relief nomor 5 di candi Sojiwan serta nomor 41 di candi Mendut. Selanjutnya kisah Candakinnarījātaka (jātaka no. 485) pada panel nomor 18 dan 19 di candi Sojiwan. Lalu Rurumigarājajātaka (jātaka No. 482) yang terdapat pada panel nomor 38 di candi Mendut dan nomor 9 di candi Borobudur. Di Borobudur terdapat kisah dengan nama yang sama yakni Mahākapijātaka tetapi menceritakan kisah yang berbeda. Pada panel nomor 8 menuangkan kisah Mahākapijātaka yang terdapat pada Jātaka nomor 516, sedangkan pada panel nomor 11 mengisahkan kisah Mahākapijātaka yang terdapat pada Jātaka nomor 407. Kemudian kisah Suvanakkatakajātaka (jātaka no. 389) terdapat pada panel nomor 12 di candi Sojiwan dan nomor 4 di candi Mendut.

Perlu dicatat bahwa ada beberapa relief yang tidak teridentifikasi sebagai kisah Jātaka namun ditemukan kisahnya dalam sumber-sumber lain seperti *Panchatantra*, *Hitopadesha*,

Tantri Kāmandaka, dan *avadana*. Namun demikian ada beberapa kisah yang teridentifikasi sebagai kisah Jātaka, di saat yang sama juga ditemukan di dalam *Panchatantra*. Beberapa di antaranya adalah Sumsumārajātaka (Jātaka no. 208), dan Bakajātaka (Jātaka no 38).

PENUTUP

Terdapat total 109 panel relief pada candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur yang telah diidentifikasi. Dari 109 panel relief tersebut terdapat 38 panel yang teridentifikasi merepresentasikan kisah-kisah jātaka. Selanjutnya dari 38 panel yang merepresentasikan kisah-kisah jātaka, memuat 29 kisah jātaka dengan judul yang berbeda. Kisah-kisah jātaka yang termuat pada relief candi Sojiwan, Mendut, dan Borobudur tersebut memiliki keragaman. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 29 kisah jātaka dengan judul yang berbeda di 38 panel tersebut. Panel relief lainnya yang tidak merepresentasikan kisah-kisah jātaka ditemukan dalam sumber lain seperti *Panchatantra*, *Hitopadesha*, *Tantri Kāmandaka*, dan *avadana*, serta pada papan informasi candi.

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memperkaya sumber literatur Buddhis terutama yang berhubungan dengan kisah-kisah

Jātaka. Selain itu, dengan telah teridentifikasinya relief-relief pada tiga candi yang dimaksud, hal ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para pengunjung tiga candi tersebut untuk lebih memahami pesan moral yang terkandung pada relief-relief tersebut.

Dengan adanya relief-relief yang belum teridentifikasi karena beberapa kendala yang telah disebutkan di atas, diharapkan ada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sejenis agar makna maupun pesan moral pada seluruh relief-relief di candi Sojiwan, Mendut dan Borobudur dapat teridentifikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama RI yang telah memberikan dana bantuan penelitian. Terima kasih juga diucapkan pada Bapak Sukodoyo, S.Ag., M.Si., dan Reviewer Jurnal Pencerahan yang telah memberikan saran dan masukan perbaikan artikel ini. Semoga artikel penelitian ini memberikan kontribusi bagi masyarakat luas, dan khususnya bagi umat Buddha serta akademisi Buddhis di Indonesia.

DAFTAR ACUAN

Daigo, Cihara. (1996). *Hindu-Buddhist Architecture in South East Asia*. Leiden, New York: Die Deutsche

Bibliothek.

E.W. Cowel. (1895). *The Stories of the Buddha Former Births (Jātaka)*, Vol. I. New Delhi: Asian Educational Services.

E.W. Cowel. (1895). *The Stories of the Buddha Former Births (Jātaka)*, Vol. II. New Delhi: Asian Educational Services.

E.W. Cowel. (1897). *The Stories of the Buddha Former Births (Jātaka)*, Vol. III. New Delhi: Asian Educational Services.

E.W. Cowel. (1901). *The Stories of the Buddha Former Births (Jātaka)*, Vol. IV. New Delhi: Asian Educational Services, 1901.

E.W. Cowel. (1905). *The Stories of the Buddha Former Births (Jātaka)*, Vol. V. New Delhi: Asian Educational Services.

E.W. Cowel and W.H.D Rouse. (1970). *The Stories of the Buddha Former Births (Jātaka)*, Vol. VI. New Delhi: Asian Educational Services.

Fiske, John. (Tanpa Tahun). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung : Jalasutra.

Horner, I. B. (1963). *The Book of the Discipline Volume V (Cullavagga)*. London: Luzac

- & Company Ltd.
J.S. Speyer. (1895). *Garland of Birth Stories (Gatakamala)*. London: Oxford University Press.
- Jacques Dumarcay. (1991). *Borobudur*. New York: Oxford University Press.
- Jan J. Boeles. (1989). *The Secret of Borobudur – According to the Lotus of the True Law or the Saddharmapundarika*. Bangkok: Jan J. Boeles.
- John Miksic. (1997). *Borobudur Golden Tales of the Buddha*. Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd.,
- John N. Miksic, dll. (2010). *Borobudur Majestic Mysterious Magnificent*. Yogyakarta: PT. (Persero) Taman Wisata Borobudur.
- Jordan, Amy B. et al. (2009). *Media Messages and Public Health: A Decisions Approach to Content Analysis*. United Kingdom: Routledge Taylor and Francis Group.
- Kriyantono, Rachmat. (1996). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kulasuriya. (1996). *Encyclopaedia of Buddhism Vol. IV*. Ceylon:
- The Government of Sri Lanka.
- Mark Long. (2009). *Candi Mendut-Womb of the Tathāgata*. New Delhi: Aditya Prakashan.
- Ñānamoli, Bhikkhu dan Bhikkhu Bodhi. (1995). *The Middle Length Discourses of the Buddha (Majjhimanikāya)*. Sri Lanka: Buddhist Publication Society.
- Penyusun. (2009). *Barabudur Tinjauan Arkeologi I*. Indonesia: Gyan Publisher.
- Penyusun. (2015). *Kraton Ratu Boko – A Javanese Site of Enigmatic Beauty*. Yogyakarta: PT. Persero Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko.
- Ruslan, Rosady. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Seckel. (1971). *Encyclopaedia of Buddhism Vol. III*. Ceylon: The Government of Sri Lanka.
- Sivaramamurti. (1965). *Encyclopaedia of Buddhism Vol. I*. Ceylon: The Government of Sri Lanka.

- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekmono. (1990). *Borobudur Prayer in Stone*. Singapore: Archipelago Press.
- Soekmono. (1976). *Chandi Borobudur – A Monument of Mankind*. Paris: The Unesco Press.
- Soekmono. (1995). *The Javanese Candi: Function and Meaning*. Leiden, Netherland: Die Deutche Bibliothek.
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Speyer, J. S. (1990). *Garland of Birth Stories (Gātakamālā)*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Stokes, Jane. (2007). *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- T.W. Rhys David dan William Stede. (1997). *Pali-English Dictionary*. New Delhi: Asian Educational Service.

Lampiran
Analisis Semiotika Pierce

| No. | Gambar | Analisis Semiotika Pierce (Tiga kategori tanda) | | |
|-----|---|--|--|--|
| | | Ikon | Indeks | Simbol |
| 1. |  | <p>Ikon Relief pada Panel Pertama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekelompok ikan 2. Burung 3. Air 4. Dua orang 5. Awan 6. Perhiasan 7. Bunga <p>Ikon Relief pada Panel Kedua:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekelompok ikan 2. Kura-kura 3. Air 4. Empat orang 5. Awan 6. Benda di tangan | <p>1. Pada panel pertama, ikan yang paling besar menunjukkan bahwa ia adalah pemimpin sekelompok ikan di tempat tersebut. Air menunjukkan bahwa mereka berada di sebuah kolam. Kolam tersebut kering dengan ditunjukkan seekor burung seperti tengah memangsa ikan yang ada di kolam itu. Sementara dua orang yang salah satunya membawa jar dimungkinkan para dewa. Ini ditunjukkan mereka dengan posisi terbang di</p> | <p>Relief ini merepresentasikan kisah dalam Macchajātaka (Jātaka no. 75). Diceritakan Bodhisatta terlahir sebagai pemimpin ikan-ikan dan binatang yang ada di sebuah kolam. Pada saat, terjadi kekeringan, kura-kura berada di lumpur sementara ikan-ikan lain dimangsa burung-burung. Karena kasihan, ia melakukan pernyataan kebenaran kepada Dewa Pajjuna (Dewa Hujan) agar menurunkan hujan. Ia mengatakan bahwa meski terlahir sebagai ikan besar ia tidak pernah melukai apalagi memakan binatang lain. Dengan kekuatan kebenarannya, dewa hujan pun menurunkan hujan.</p> |

atas awan
dengan
perhiasan
yang
dikenakan
dan bunga
yang ada di
tangan.

2. Pada panel kedua, empat orang dengan posisi terbang di atas awan yang adalah para dewa tengah memberikan sesuatu kepada ikan-ikan dan juga kura-kura di kolam di mana binatang-binatang ini tinggal.
-

| No. | Gambar | Analisis Semiotika Pierce (Tiga kategori tanda) | | |
|-----|---|--|--|---|
| | | Ikon | Indeks | Simbol |
| 2. |  | <p>kon Relief pada Panel Pertama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang wanita 2. Seorang pria 3. Mangkok 4. Makanan 5. Perhiasan 6. Baju 7. Gedung | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dua orang pada panel pertama tampak akan memberikan dana makanan. Ini terlihat dari mereka membawa mangkok yang di dalamnya seperti ada makanan yang sudah dipersiapkan. Dari baju dan perhiasan mewah yang dikenakan, mereka berasal dari keluarga bangsawan. Gedung yang megah juga menunjukkan mereka berasal dari keluarga kaya. 2. Pada panel kedua, seseorang yang duduk di atas teratai besar sedang terbang dan tampak sedang memberikan persembahan kepada orang yang berdiri | <p>Relief ini merepresentasikan kisah jātaka dalam Khadirāṅgārājātaka (Jātaka No. 40). Dalam kisah ini, Bodhisatta terlahir sebagai seorang bendahara kerajaan yang kaya dan dermawan. Suatu saat ia kedatangan seorang pertapa suci di istananya. Saat ia ingin mempersembahkan makanan kepada pertapa tersebut, Mara (Makhluk Jahat) menghalangi dengan menciptakan penampakan neraka di depan pertapa suci tersebut. Namun dengan kekuatan keyakinannya, keajaiban muncul. Teratai besar mengangkat tubuhnya dan ia dapat melewati penampakan neraka sehingga dapat mempersembahkan makanan.</p> |

di sebelah
kanan yang
adalah
seorang
pertapa suci.
Disebut
pertapa
karena ia
mengenakan
jubah dan
membawa
mangkok. Ia
suci
disebabkan
oleh cahaya
aura yang
tampak di
sekitar
kepala.
Sementara
itu, beberapa
orang yang
berada di
bejana besar
adalah
orang-orang
yang tengah
disiksa
dengan
merebusnya
di atas api.
Api terlihat
di bawah
bejana
tersebut.
